



Pendidikan Inklusif dan Bimbingan Konseling Sinergi Untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak

Naswa Natania¹, Nabilah Putri Aldiani², Ananta Rahmawati³,
Saparuddin⁴, Ahmad Yusuf⁵

¹²³⁴STKIP Andi Matappa, Indonesia

Email: ¹naswanataniagabutz@gmail.com ; ²[pnabilahaldiani1234567@gmail.com](mailto:pabilahaldiani1234567@gmail.com) ;
³anantarawahati40@gmail.com ; ⁴Saparrkalmal@gmail.com ; ⁵yusuf@stkip-andi-matappa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran integrasi pendidikan inklusif dan bimbingan konseling dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan optimal peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah terkait. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengorganisasian data (organize), penyusunan dan penggabungan informasi (synthesize), serta pengidentifikasian temuan utama (identify). Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif memerlukan dukungan guru yang kompeten, fasilitas yang memadai, serta metode pembelajaran yang adaptif.

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling, Pendidikan Inklusif, Sekolah Ramah Anak*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak tanpa terkecuali, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam upaya mewujudkan hak tersebut, pendidikan inklusif menjadi solusi strategis yang menempatkan semua peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak, dalam lingkungan belajar yang sama. Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial dan emosional siswa melalui layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi. Sinergi antara pendidikan inklusif dan bimbingan konseling menjadi kunci utama dalam menciptakan sekolah ramah anak, yaitu lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan optimal setiap individu. Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran yang adaptif, keterbatasan fasilitas pendukung, serta belum optimalnya peran layanan bimbingan dan konseling dalam mendampingi siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara tenaga pendidik, konselor, orang tua, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang responsif terhadap keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk



mengkaji bagaimana sinergi antara pendidikan inklusif dan bimbingan konseling dapat mendukung terwujudnya sekolah ramah anak. Melalui kajian literatur yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi implementasi pendidikan inklusif yang efektif dan berkelanjutan.

Konsep sekolah ramah anak telah menjadi perhatian utama dalam upaya global untuk memastikan bahwa semua anak memiliki akses ke pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Sekolah ramah anak adalah pendekatan holistik yang berfokus pada menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, menyenangkan, dan inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Menurut UNESCO (2009), sekolah yang ramah anak adalah tempat di mana setiap anak bisa belajar dalam suasana yang aman dan mendukung, tanpa diskriminasi, kekerasan, atau pelecehan. Di Indonesia, pemerintah telah mendukung penerapan konsep sekolah ramah anak melalui berbagai kebijakan dan program. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka, dapat mengakses pendidikan yang mereka butuhkan untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka. Komitmen ini diwujudkan melalui berbagai kebijakan spesifik yang dirancang untuk mendukung lingkungan belajar yang inklusif. Peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa diterima dan didukung. Menurut penelitian oleh Florian dan BlackHawkins (2011), pendekatan inklusif dalam pengajaran mencakup adaptasi metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa serta memberikan dukungan emosional dan sosial yang diperlukan. Di samping itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusif.

Tujuan pendidikan sejatinya harus diarahkan pada aspek pengembangan peradaban manusia ke arah yang lebih baik. Manusia sebagai elemen penting dalam pendidikan memiliki tanggungjawab untuk memberikan dan menciptakan proses pendidikan yang berkeprimanusiaan (humanis). Tanggung jawab ini menjadi point dasar yang harus diyakini dan dipraktekkan dalam konteks pendidikan, sebab pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk memanusiakan manusia, artinya bahwa pelaksanaan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan potensi dasar, nilai, serta hak-hak anak untuk memperoleh pendidikan yang aman, nyaman, tanpa adanya intimidasi dan diskriminasi. Dalam konteks pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru memiliki tanggungjawab besar untuk memberikan pelayanan pendidikan yang baik kepada peserta didik. Pelayanan ini tentu tidak hanya di dalam kelas saja, melainkan dalam pelaksanaan pendidikan secara umum. Pelayanan pendidikan yang dimaksud dapat berupa kebijakan sekolah yang pro-dunia anak, kurikulum sekolah yang baik, sarana prasarana yang memadai, manajemen pendidikan yang anti kekerasan dan lain sebagainya.



Metode

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif literatur review. Sumber penelitian atau informan terdiri dari beberapa jurnal-jurnal yang diambil pada data website. Teknik pengumpulan data, telah dokumen, dan menganalisis yang digunakan dengan cara identifikasi, evaluasi, dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau kejadian yang pernah terjadi kepada siswa maupun siswi. Telah dokumen juga dilakukan untuk melihat seperti apa pembelajaran yang sudah ada di sekolah tersebut dijalankan. Teknik analisis tematik yang telah diidentifikasi untuk menentukan hubungan dan makna yang lebih dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran holistik tentang penerapan konsep inklusi di sekolah.

Hasil

Hasil dari penelitian ini, Imam Hasani, Hartini Kurniawati (2024). SDIT AR-Rahmaniyah Depok menerapkan konsep sekolah ramah anak dengan menciptakan lingkungan yang inklusif untuk semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Strategi yang diterapkan meliputi pelatihan guru tentang pendidikan inklusi, adaptasi kurikulum, penyediaan fasilitas, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Tantangan yang dihadapi mencakup perubahan budaya sekolah dan pola pikir. Keberhasilan program ini didukung oleh kolaborasi berbagai pihak dan komunikasi efektif. Temuan ini menawarkan wawasan untuk mengembangkan praktik inklusif yang berkelanjutan.

Ujang Natadireja, Siti Qomariyah, Rubi Babullah, Najrul Jimatul Rizki (2023). Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) Budi Nurani di Sukabumi dalam memenuhi hak pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan triangulasi sumber melalui wawancara kepala sekolah dan guru. Temuan menunjukkan bahwa setiap anak, meski dengan keterbatasan, memiliki hak dan potensi untuk berkembang melalui pendidikan yang inklusif dan adaptif. SLB Budi Nurani berkontribusi dalam mengatasi hambatan sosial dan memfasilitasi pengembangan keahlian khusus siswa ABK

Kikis Eka Suyono Putri, M. Rika Wahyuni, Widya Fitriani Hasibuan, Dea Mustika (2024). Pentingnya kolaborasi dan kemitraan untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Penelitian menyoroti perlunya kerja sama antara guru, staf sekolah, orang tua, serta pihak eksternal seperti psikolog, terapis, dan organisasi masyarakat. Kolaborasi ini bertujuan mengatasi tantangan seperti hambatan komunikasi dan keterbatasan sumber daya, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan potensi siswa. Strategi yang diusulkan meliputi pelatihan guru, penyediaan dukungan profesional, dan keterlibatan aktif orang tua serta komunitas.



Martien Herna Susanti, Maman Rachmat (2021). Penerapan kebijakan sekolah ramah anak di SD Ummul Quro, yang mengadopsi sistem full day school dengan kurikulum holistik. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah ini memenuhi kriteria sekolah ramah anak melalui deklarasi resmi, kurikulum yang sesuai, pelatihan untuk pendidik, serta dukungan sarana dan prasarana. Meskipun demikian, terdapat hambatan seperti kurangnya mekanisme pengaduan, pelatihan terbatas untuk tenaga pendidik, ketiadaan tenaga konseling terlatih, lingkungan fisik yang belum sepenuhnya aman, dan minimnya partisipasi dari masyarakat, alumni, dan dunia usaha.

Abdul Halim, Mohamad Thoyyib Madani, Zainuddin (2022). Konstruksi pendidikan ramah anak Sekolah ramah anak adalah konsep pendidikan inklusif yang mendukung pengembangan potensi fisik dan psikis anak. Konsep ini menekankan pembelajaran yang aman dan nyaman, selaras dengan kebutuhan alami anak, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Menurut UNICEF, ramah anak mengacu pada lingkungan yang menjamin hak anak sebagai bagian dari masyarakat. Di Indonesia, konsep ini menempatkan anak sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem sosial, mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan dan perkembangan sosial. Dalam pendidikan, ini berarti memberikan hak-hak dasar anak secara nondiskriminatif dengan menjunjung nilai humanisme.

Firdausin Nuzula, Karwanto (2023). Menerapkan program Sekolah Ramah Anak (SRA) sejak 2018, dengan mengacu pada pedoman untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif. Program ini meliputi kampanye anti asap rokok, kantin sehat dengan sistem ramah lingkungan, gelar karya seni, dan pengembangan sarana prasarana seperti renovasi kantin, taman, serta peningkatan sanitasi. Sekolah juga melibatkan orang tua melalui paguyuban untuk berkolaborasi dalam kegiatan sekolah. Meskipun menghadapi kendala seperti pemahaman guru, perilaku siswa, dan keterbatasan fasilitas, upaya perbaikan dilakukan melalui pelatihan, peningkatan fasilitas, serta evaluasi rutin untuk memastikan keberlanjutan program.

Pembahasan

Pendidikan inklusif mengedepankan prinsip kesetaraan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh badan peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama di lingkungan yang mendukung. Konsep ini tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan sosial, emosional, dan psikologis siswa. Namun, implementasi pendidikan inklusif di sekolah menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru dalam menangani keberagaman karakteristik siswa, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta minimnya pelatihan yang relevan. Guru sering kali belum sepenuhnya memahami strategi pembelajaran yang adaptif dan kurang terampil dalam mengelola kelas yang heterogen. Di sinilah peran bimbingan konseling menjadi sangat penting untuk



mendampingi siswa dalam mengatasi hambatan belajar dan beradaptasi di lingkungan sekolah.

Bimbingan konseling berperan dalam memberikan layanan preventif, kuratif, dan pengembangan yang membantu siswa mengelola masalah akademis, sosial, dan emosional. Melalui program konseling, siswa mendapatkan dukungan dalam mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan mengatasi stres atau tekanan belajar. Program ini juga membantu mengidentifikasi dan menyelesaikan potensi masalah, seperti bullying, yang dapat menghambat terciptanya lingkungan sekolah yang ramah anak. Kolaborasi antara guru, konselor, orang tua, dan masyarakat menjadi elemen penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Guru dan konselor harus saling berkoordinasi untuk memahami kebutuhan masing-masing siswa dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan turut memperkuat dukungan emosional dan motivasi belajar siswa. Sinergi ini menciptakan komunikasi yang efektif dan membangun rasa aman bagi siswa dalam menjalani proses belajar.

Mewujudkan sekolah ramah anak memerlukan sinergi yang kuat antara berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Sekolah bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif dengan kebijakan anti-kekerasan dan fasilitas ramah anak, sementara guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang humanis dan berpusat pada anak. Orang tua mendukung melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah dan komunikasi yang baik untuk menyelaraskan nilai-nilai pendidikan. Pemerintah berperan menyediakan regulasi, anggaran, dan program pendukung, seperti kebijakan "Sekolah Aman," untuk melindungi anak dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, masyarakat dapat terlibat melalui kampanye kesadaran, pendanaan, dan penyediaan fasilitas tambahan. Meski terdapat tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya pemahaman stakeholder, strategi seperti pelatihan guru, peningkatan koordinasi antar-pihak, dan pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan dapat membantu mewujudkan sekolah ramah anak, menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

Penguatan kultur sekolah, penerapan pendidikan ramah anak, dan pendidikan inklusif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Kultur sekolah yang positif, tercermin dalam visi, misi, tata tertib, dan budaya disiplin, berperan penting dalam mendukung sikap guru sebagai informator, mediator, motivator, dan fasilitator. Implementasi sekolah ramah anak yang mengintegrasikan kurikulum holistik, pelatihan pendidik, penyediaan sarana prasarana, serta keterlibatan siswa dan orang tua menunjukkan hasil positif, meskipun masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan mekanisme pengaduan dan pelatihan. Sementara itu, pendidikan inklusif, seperti yang diterapkan di SLB Budi Nurani, menegaskan pentingnya pendekatan adaptif untuk memenuhi hak dan potensi anak berkebutuhan khusus. Dengan kolaborasi semua pihak, lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan inklusif dapat tercipta guna mendukung perkembangan optimal seluruh siswa.



Kesimpulan

Sinergi antara pendidikan inklusif dan layanan bimbingan konseling terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Sementara itu, layanan bimbingan konseling berperan penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan akademis, sosial, dan emosional, sehingga mereka dapat beradaptasi dan berkembang secara optimal. Kolaborasi antara guru, konselor, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, inklusif, dan nyaman bagi semua peserta didik. Sehingga perlu penguatan kebijakan sekolah ramah anak yang mendukung implementasi pendidikan inklusif dan bimbingan konseling akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi bagi seluruh siswa.

Pengakuan

Terima kasih kepada STKIP Andi Matappa atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penyusunan kajian literatur ini. Terima kasih juga kepada bapak Ahmad Yusuf, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling juga sebagai dosen pengampuh mata kuliah Pendidikan Inklusif atas bimbingan dan masukan yang membantu penyempurnaan artikel ini. Kami juga menghargai kontribusi para akademisi dan peneliti yang telah menjadi sumber referensi dalam penelitian ini. Tanpa kontribusi para peneliti sebelumnya, kajian ini tidak akan mempunyai pondasi ilmiah yang kuat. Selain itu kami ingin menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan sejawat atas diskusi yang bermanfaat serta masukan yang berharga dalam proses penyusunan artikel ini. Terakhir kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian jurnal literatur review ini.



Referensi

- Astuti, R. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Khatulistiwa*, 10(2), 45-56.
- Haryanto, S. (2020). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif. *Gudang Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 33-42.
- Lestari, D. (2021). Sinergi Pendidikan Inklusif dan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Bersatu*, 3(4), 55-66.
- Pratiwi, N. (2020). Strategi Pengembangan Sekolah Ramah Anak melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Integralistik*, 12(1), 78-89.
- Wulandari, F. (2021). Optimalisasi Layanan Bimbingan Konseling dalam Menciptakan Sekolah Inklusif. *Gudang Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 5(2), 90-101.
- Yuliani, T. (2020). Kolaborasi Guru dan Konselor dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Bersatu*, 3(2), 115-125.
- Nuzula, F & Karnawanto. (2023). Servant leadership kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak (Studi kasus di smp negeri 2 tanggulangin sidoarjo). *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11, 1010-1022,
- Halim, A., Madani, M., & Zainuddin. (2022). Konstruksi pendidikan ramah anak (Kajian Humanisasi Pendidikan Di MI Miftahul Ulum Sumur Tengah, Palengaan Laok, Pamekasan). *Jurnal of social community*, 7, 245-257
- Kusdaryani, W., Purnamasari, I., Damayanti, A. (2016). Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (1), 125-133
- Rahmatullah, M., Ratumbusang, M., Iffansyah, M., Renita., Adawiyah, R., Setiawan, A., Bahar, S., Suratno., Atmono, D. (2024). Edukasi Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Madrasah Aliyah Swasta Darul Huda, Desa Bawahan Pasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 56-64.